

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MUSLIMAT NU (Penelitian di Kecamatan Cikalong)

Iis Suhayati
Susi Maryam M

Abstract

Background: This research is motivated by women's leadership which is still a problem in government and organizational culture, both in the social and religious sphere. **Objective:** This study aims to analyze the success of Nahdlatul ulama Muslimats in Cikalong sub-district in running the organization as an autonomous body of Nahdlatul ulama which has been established for almost 24 years. **Methods:** To get good and appropriate results, this study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources consist of 4 (four) components, namely: the head of the tahfidziyyah sub-district of Cikalong, the head of the Muslimat, the daily administrator and the branch manager. The data collection was through the interview method, observation and documentation. To get this product, a research was conducted with a description of (a) preliminary research, namely describing the history of NU Muslims in Cikalong sub-district, (b) research related to NU Muslim leadership in Cikalong sub-district, covering the challenges faced by Muslims, characteristics of Nu Muslims, NU Muslim performance and supporting factors for optimizing the work of Muslimat Nu. **Research results:** The results showed that the challenges of NU Muslimats in Cikalong sub-district included 4 things, namely: the prohibition from the government at the beginning of its establishment, the paradigm of the ulama and society regarding women's leadership, the emergence of new organizations and the lack of knowledge about social media. more dominant to participatory and democratic leadership styles also use masculine-transformational female leadership styles. The performance of NU Muslimats in Cikalong sub-district is very good as evidenced by the achievement of the vision and mission as well as the NU Muslimat work program. The supporting factors for the success of Muslimat are divided into two points, namely external and internal factors. Internal factors include human resources for branch and branch managers and the characteristics of NU Muslim leaders. External factors are the support from the government and the environment in the Cikalong sub-district where almost the entire community is passionate about NU. The implications of research on women's leadership n Muslimat NU, among others: increasing human resources, regeneration, uswah hasanah. educate.

Keywords

Women's Leadership, Muslimat NU, Cikalong District

Abstrak

Latarbelakang: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kepemimpinan perempuan yang masih menjadi persoalan dalam kultur pemerintahan maupun organisasi baik dalam dalam ruang lingkup sosial ataupun agama. Namun fakta dilapangan justru membuktikan segudang keberhasilan organisasi yang dipimpin oleh para perempuan di samping keterbatasan dan polemik tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan muslimat Nahdlatul ulama kecamatan Cikalong dalam menjalankan roda organisasi sebagai badan otonom Nahdlatul ulama yang telah berdiri hampir 24 tahun.

Metode : Untuk mendapatkan hasil yang baik dan sesuai ,penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data berjumlah 4 (empat) komponen yaitu: ketua tahfidziyyah kecamatan Cikalong, ketua muslimat, pengurus harian dan pengurus ranting. Pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapat produk tersebut ,maka dilaukan penelitian dengan deskripsi tentang (a) penelitian pendahuluan ,yaitu mendeskripsikan sejarah muslimat NU kecamatan cikalong, (b) penelitian terkait kepemimpinan muslimat NU kecamatan Cikalong, meliputi tanatngan yang dihadapi muslimat, karakteristik muslimat Nu, kinerja muslimat NU dan factor pendukung optimalisasi kerja muslimat Nu. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan muslimat NU kecamatan Cikalong meliputi 4 hal yaitu: larangan dari pemerintah pada awal berdiri ,paraigma ulama dan masyarakat tentang kepemimpinan perempuan, muncunya organisasi baru dan minimnya pengetahuan tentang social media. Karakteristik muslimat NU kecamatan Cikalong dalam gaya kepemimpinan lebih dominan kepada partisifatif dan tipe kepemimpinan demokratis juga memakai gaya kepemimpinan perempuan maskuilm - transformasional. Kinerja muslimat NU kecamatan Cikalong sangat baik dibuktikan dengan pencapaian visi misi jugaa program kerja muslimat NU. Faktor pendukung keberhasilan muslimat terbagi dalam dua poin, yaitu faktor eksternal dan internal. Fakstor internal meliputi SDM pengurus ranting dan anak ranting dan karakteristik kepemimpinan muslimat NU. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan pemerintah dan lingkungan kecamatan Cikalong yang hampir keseluruhan masyarakat berapiliasi di NU. Implikasi penelitian kepemimpinan perempuan muslimat NU antar lain: peningkatan SDM, kaderisasi , uswah hasanah. didik.

Kata-kata Kunci

Kepemimpinan Perempuan, Muslimat NU, Kecamatan Cikalong

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: suhayati@unik-cipasung.ac.id

1. Pendahuluan

Kepemimpinan memegang peranan inti terhadap keberhasilan proses dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam organisasi yang sangat mengandalkan manajemen dan kepemimpinan untuk memastikan keberhasilan target yang ingin dicapai.¹ Setiap organisasi memiliki ciri khasnya tersendiri, bergantung kepada bagaimana konsep kepemimpinan yang diterapkan. Hal ini juga yang menguatkan bahwa organisasi dengan kepemimpinan yang baik akan membawa kesuksesan bagi organisasi tersebut.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengkoordinasi di mana kemampuan itu tidak terbatas oleh jenis kelamin, sehingga kepemimpinan di sini tidak melulu harus dilakukan oleh seorang laki-laki, namun perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa memimpin, karena memimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan dan segenap kreativitas lain, dan karena itu pulalah tujuan organisasi akan tercapai.² Hal yang menarik adalah bahwa sosok yang berperan sebagai pemimpin hingga saat ini masih banyak didominasi oleh laki-laki. Sementara perempuan seringkali dianggap sebagai kelas kedua dalam kepemimpinan.

Idealnya perempuan mendapatkan akses yang sama dan juga penghargaan yang sama terhadap peran mereka di dalam dunia pendidikan. Sayangnya, masih ada sebagian daerah yang lekat dengan budaya patriarkhi-nya, di mana peran laki-laki harus selalu lebih dominan, sementara perempuan yang memberanikan diri untuk mengambil kendali kepemimpinan dianggap tabu dan tidak layak untuk hal tersebut. Jawa Barat termasuk dengan provinsi yang tingkat kesetaraan gendernya masih rendah, termasuk kabupaten Tasikmalaya di dalamnya.³

Dengan adanya fenomena di atas, maka semakin jelas bahwa kepemimpinan perempuan memang menjadi daya tarik tersendiri. Dan membuktikan bahwa perempuan tidak di pandang sebelah mata lagi dalam pengelolaan lembaga pendidikan sampai pada tujuan bersama dan fungsi

kepemimpinannya.

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi yang sedang giatnya memperjuangkan hak hak perempuan baik dalam segi pemerintahan maupun organisasi keagamaan. Kiprahnya dalam berorganisasi memang bukan isapan jempol semata. Hampir 76 tahun muslimat NU mampu bertahan sebagai organisasi keagamaan di bawah naungan organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul ulama. Capain itu tentu saja bukan hal yang mudah, pada acara besar NU yaitu kongres ke 13 di Menes banten pada tahun 1938, 2 muslimat tampil di atas podium.

Mereka adalah nyonya Rdjuasesih dan nyonya Siti sarah. keduanya berbicara tentang perlunya wanita nahdiyyin untuk memperoleh hak yang sama dengan laki laki dalam menerima pendidikan agama melalui organisasi NU.

Perjuangan dan keberanian para muslimat NU nyatanya tidak pernah berhenti pada satu generasi saja, itu di buktikan dengan fakta bahwa muslimat NU masih jaya sampai sekarang di bawah pimpinan ibu khopipah indar parawangsa yang menjabat sebagi ketua muslimat sudah hampir 4 priode. Terlebih lagi kifrahnya di kancah poltik dan pemerintahan bisa dikatakan mulus dan sukses. Selama menjabat sebagai ketua muslimat, beliau juga pernah menjabat sebagai menteri sosial pada kabinet Indonesia maju dan sampai sekarang beliau juga menjabat sebagai gubernurr jawa timur, itu menjadi salah satu bukti bahwa permpuan dengan segala keterbatasannya ataupun kelebihanannya mampu memimpin sebuah organisasi seperti halnya para laki laki.

Sepertinya semangat perjuangan itu juga di ikuti oleh para kader muslimat NU kecamatan cikalong. Di tengah keadaan masyarakat cikalong yang sangat beragam, dan kultur budaya yang heterogen, muslimat NU kec Cikalong mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dari segi kualitasnya ataupun kuantitasnya.

Hal itu tidak terlepas dari peran para perempuan hebat yang berkifrah di muslimat NU. Diantaranya ada 5 sosok hebat sebagai pendiri pertama muslimat NU di kecamatan cikalong yaitu Ibu Hj. Ooh Munawwaroh, Ibu Hj. Waryati, Ibu Hj. Epon, Ibu Hj. Pupu dan Ibu Hj. Rasiti, Hj. Ooh Munawwaroh di percaya sebagai ketua muslimat

¹ Rahman Afandi, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1, 2013, hlm. 95.

² Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6.

³ Dina Nur Rahmawati, Indah Lukitasari, dan Anugrah Pambudi Raharjo, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018* (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

NU pertama kec.Cikalong saat itu bahkan sampai saat ini. Kurang lebih 24 tahun muslimat NU kecamatan Cikalong ikut berkifrah dalam pembinaan di masyarakat. Hingga saat ini telah tercatat kurang lebih 4 ribu anggota muslimat terdiri dari PAC, Ranting dan Anak ranting.

Hal tersebut memberikan bukti bahwa ketika perempuan diberikan amanah kepemimpinan, maka mereka memiliki potensi untuk memimpin dan memberikan warna baru bagi lembaga yang dipimpin olehnya. Hanya saja, budaya patriarki yang masih banyak dipercaya oleh masyarakat menjadikan ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Sehingga potensi tersebut tidak dapat dimaksimalkan. Peran kepemimpinan Hj. Ooh Munawwaroh di tengah ketatnya budaya patriarki tersebut, menunjukkan bahwa ada sisi yang menarik dari seorang perempuan ketika menjadi seorang pemimpin, sehingga penting untuk dikaji, mengenai pribadi mereka sebagai seorang pemimpin, serta pemikirannya terhadap kepemimpinan itu sendiri.

Namun memang tidak bisa di pungkiri, organisasi yang di pimpin perempuan seolah tidak diberi kebebasan sebagaimana organisasi yang di geluti oleh kaum laki laki. Bahkan, sekelas organisasi muslimat saja yang bisa dikatakan sudah lama berdiri hal hal seperti itu masih saja terjadi. Namun terlepas dari itu ada yang menarik tentang muslimat NU kecamatan Cikalong, ditengah hujatan dan tantangan dari pihak dalam maupun luar muslimat NU kec. Cikalong masih eksis dan bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai: Kepemimpinan Perempuan Muslimat NU (Penelitian di muslimat NU kec Cikalong).

2. Kajian Pustaka

1. Konsep Kepemimpinan Perempuan

a. Kepemimpinan perempuan

Isu klasik yang sering mengemuka adalah kepemimpinan perempuan di dunia public. Banyak perempuan menduduki jabatan tinggi dalam organisasi baik organisasi pemerintah, politik, bisnis ataupun keagamaan.

Kepemimpinan adalah bentuk dominan yang

didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan akseptasi penentuan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian husus yang tepat bagi situasi khusus (young dalam kartono,1994;50⁴). Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa seorang pemimpin tidak harus memiliki jabatan yang tinggi. Artinya isu yang selama ini diterima terbukti salah apabila seorang menjadi pemimpin jika dia menduduki posisi tertinggi dalam organisasi.

Ada kesalahan persepsi dalam mengartikan kepemimpinan. Harus dapat dibedakan antara pemimpin dengan pimpinan. Menjadi pemimpin adalah menjadi orang yang memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga mampu mempengaruhi secara persuasif agar para pengikutnya mampu untuk melaksanakan aktivitas dalam rang mencapai sebuah tujuan.

Dalam praktik sehari-hari, pemimpin dan kepemimpinan sering diartikan sama, padahal kedua pengertian tersebut berbeda. Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.

b. Hambatan kepemimpinan perempuan

Dewasa ini superioritas laki laki tidak lagi di pertahankan. artinya tidak setiap laki laki pasti bisa lebih berkualitas dari perempuan, zaman telah berubah, sekarang ini telah banyak perempuan yang memiliki potensi bisa melakukan peran-peran yang selama ini di pandang hanya bisa di lakukan oleh para laki laki. banyak perempuan di berbagi ruang kehidupan yang mampu tampil dalam peran kepemimpinan domestic maupun publik⁵

Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mereka mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tinggi, kendati ada jabatan yang oleh sebagian ulama tidak di perbolehkan, misalnya jabatan kepala Negara dan hakim. Namun perkembangan masyarakat dari saat k saat mengurangi pendudukan larangan tersebut⁶

Perempuan tidak jarang menghadapi banyak hambatan yang beaker dari sikap dan budaya masyarakat yang keberatan mengingat bahwa laki laki berfungsi sebagai pelindung perempuan. untuk lebih jelas Ibrahim menguraikan beberapa hambatan yang muncul dari kepemimpinan

⁴Kartini, kartono Pemimpin dan kepemimpinan (Kartini, 2016)

⁵ Husen Muhammad, *fiqih perempuan refleksi kiai atas wacana agama dan gender*

(yogyakarta; LKis, 2001), h 25.

⁶ Quraish shihab, *wawasan al quran : tafsir maudhu' l atas berbagai persoalan umat 9bandung ; mizn 1996 cet ke 13, h 317*

perempuan sebagai berikut ⁷

a. Hambatan fisik

Dalam kodratnya banyak orang yang mengatakan bahwa perempuan dibebani tugas kontrak untuk mengandung melahirkan juga menyusui. keharusan ini mengurangi keleluasaan perempuan untuk aktif terus menerus dalam berbagai bidang kehidupan.

b. Hambatan (Kartini, 2016) teologis

Untuk waktu yang lama perempuan di pandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk laki laki, termasuk untuk mendampingi dan mengurus keperluannya. menurut cerita teologis perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki laki. cerita ini secara psikologis menjadi salah satu faktor penghambat perempuan untuk mengambil peran yang berarti dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hambatan sosial budaya

Pandangan ini melihat perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa, dan tak bisa hidup mandiri. sebaliknya laki laki dinilai sebagai makhluk yang aktif, kuat, cerdas, dan mandiri. pandangan ini pula yang menempatkan laki laki lebih tinggi derajatnya dari pada kaum perempuan.

d. Hambatan sikap pandang

Hambatan ini bisa dimunculkan oleh pandangan dikotomis antar tugas perempuan dan laki laki. perempuan dinilai sebagai makhluk rumah sedangkan laki laki di lihat sebagai makhluk luar rumah.

e. Hambatan historis

Kurangnya nama perempuan di masa lalu seolah dipakai untuk membenarkan ketidak mampuan perempuan dalam berkifrah sebagai laki laki.

Islam merupakan agama pembawa rahmat. salah satu rahmat itu adalah pengakuan terhadap perempuan setara dengan laki laki. ukuran kemuliaan seseorang dihadapan Allah dilihat dari kualitas ketakwaan tanpa membedakan jenis kelaminnya.⁸

Sayangnya ajaran islam yang demikian itu tidak terimplemetasi dengan baik dalam realitas sosiologi para penganutnya. kondisi ini di bangun

berdasar beberapa pemahaman berikut:

a) Makhluk yang diciptakan pertama kali adalah laki laki bukan perempuan

Pemahaman tentang asal usul penciptaan manusia dalam kitab fiksi melaskan h manusia pertama yang di ciptakan, sedangkan istrinya hawa diciptakan oleh tuhan dari tulang rusuk adam⁹ pemahaman seperti engacu pada Al quran surat an nisa ayat 1

بَيَّأْنَا النَّاسَ أَنْفُسًا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Yang artinya: hai sekalian manusia bertakwalah kepada tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya allah menciptakan istrinya.¹⁰

b) Perempuan merupakan makhluk penggoda.

c) Kisah tentang di turunkannya adam ke bumi dikarenakan hawa seolah menggambarkan bahwa perempuan pada hakikatnya adalah makhluk penggoda, selain itu banyak yang beranggapan bahwa perempuan banyak yang menjadi penghuni neraka..perempuan mudah sekali dipengaruhi dan di perdaya makanya lebih baik baginya tinggal di rumah saja mengurus rumah tangga dan tidak perlu aktif dimasyarakat apalagi dalam masalah kepemimpinan negara¹¹.

d) Perempuan lemah akal dan agamanya

e) Tempat terbaik bagi perempuan adalah rumah

2. Dasar Hukum Islam Mengenai Kepemimpinan Perempuan

Hadits abi Bakrah yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa Rasulullah saw bersabda:

Artinya: "Dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda; tidak akan sukses (beruntung) suatu kaum yang meyerahkan (menguasai) urusan mereka kepada seorang perempuan."

Hadis kedua yang diriwayatkan oleh imam bukhori:

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Al Haitsam) telah menceritakan kepada kami („Auf) dari (Al Hasan) dari (Abu

⁷ Gurniwan kamil pasya, *mengutif pendapatnya Ibrahim dalam artikelnya berjudul peranan wanita dalam kepemimpinan da politik UPI*, h,9

⁸ Qs al hujurat(49) ayat 13

⁹ Tim LSPPA, *setara di hadapan tuhan*, h.55

¹⁰ Departemen agama RI, *al quran dan terjemahnya* (jakarta: cv. darus sunnah, 2002), h78

¹¹ Siti musdah mulia, *islam dan inspirasi kesetaraan gender*, h13

Bakrah) mengatakan; Dikala berlangsung hari-hari jamal, aku telah memperoleh pelajaran dari pesan baginda Nabi, tepatnya ketika beliau Shallallahu'alaihiwasallam tahu kerajaan Persia mengangkat anak perempuan Kisra sebagai raja, beliau langsung bersabda: "Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka." (HR. Bukhari).

Hadits ini dari segi riwayat tidak seorangpun pakar hadits yang mempersoalkan kesahihannya. Sedangkan dari segi dirayah (pemahaman makna) hadits ini menunjukkan dengan pasti haramnya wanita memegang kekuasaan negara. Meski dalam bentuk ikhbar dilihat dari sighatnya hadits ini tidak otomatis menunjukkan hukum mubah. Sebab, parameter yang digunakan untuk menyimpulkan apakah sebuah khithab ber hukum wajib, sunnah, makruh, ataupun haram adalah qarinahnya (indikasinya), bukan sighatnya (bentuk kalimatnya).

Hadits ini dari segi riwayat tidak seorangpun pakar hadits yang mempersoalkan kesahihannya. Sedangkan dari segi dirayah (pemahaman makna) hadits ini menunjukkan dengan pasti haramnya wanita memegang kekuasaan negara. Meski dalam bentuk ikhbar dilihat dari sighatnya hadits ini tidak otomatis menunjukkan hukum mubah. Sebab, parameter yang digunakan untuk menyimpulkan apakah sebuah khithab ber hukum wajib, sunnah, makruh, ataupun haram adalah qarinahnya (indikasinya), bukan sighatnya (bentuk kalimatnya).

Latar belakang turunnya hadits ini memang ditujukan kepada masyarakat Persia yang menyerahkan urusan kekuasaan kepada seorang wanita. Akan tetapi, walaupun hadits ini merupakan komentar atas suatu kejadian pengangkatan wanita menjadi raja, namun kata "qaumun" ini memberikan makna umum („aam). Artinya kata qaum diatas berlaku untuk semua kaum, termasuk kaum muslim didalamnya. Sedangkan latar belakang turunnya hadits ini tidak pula bisa digunakan dalil untuk mentakhshishnya (mengkhususkannya). Sebab, lafadz hadits ini dalam bentuk umum. Sedangkan latar belakang kejadian bukanlah dalil syara". Karena latar belakang bukanlah hadits nabi. Oleh karena itu latar belakang sabda Nabi diatas tidak ada kaitannya sama sekali dengan penetapan hukumnya.

Oleh karena latar belakang atau suatu sebab dari suatu dalil tidak dapat mentakhshis dalil. Meski, hadits ini dalam bentuk ikhbar (kalimat berita), namun didalam lafadz hadits itu ada qarinah yang menunjukkan keharamannya secara pa

Sementara al-Qur'an justru mengatakan sebaliknya. Al-Qur'an memaparkan kisah seorang Ratu yang memimpin kerajaan besar, yaitu Ratu Balqis, di negeri Saba", hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat as-Saba" ayat 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum saba" ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): "makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun."

Ratu Balqis adalah seorang perempuan yang berpikir lincah, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Ia tidak gegabah dan buru-buru dalam memutuskan sesuatu, sehingga ketika ditanya tentang singgasananya yang telah dipindahkan itu, ia menjawab dengan ungkapan diplomatis, tidak dengan jawaban vulgar yang dapat menjebak. Bahkan kecerdasan Balqis dalam berlogika dan bertauhid terlihat ketika ia melihat Keindahan istana Sulaiman yang lantainya dari marmer yang berkilauan laksana air. Dalam ketakjuban itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja kepada Sulaiman. Tetapi ia mengatakan: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri kepada Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" Ini hanyalah sebuah ungkapan yang hanya dapat diucapkan oleh orang yang cerdas. Dikala ia dalam kondisi tetapi ia merangkul lawannya dan menundukkan diri kepada zat yang lebih tinggi dari pada Sulaiman (Surah an-Naml: 40).

Demikian al-Qur'an bercerita tentang kepemimpinan seorang perempuan dengan menceritakan contoh historis Ratu Balqis di negeri Saba" yang merupakan gambaran perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran. Ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Waktu ia mendapat surat dari nabi Sulaiman ia bermusyawarah dengan para pembesarnya. Walaupun merasa kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negerinya hancur dan rakyat menjadi korbannya. Karena ia mempunyai intuisi, bahwa Sulaiman itu seorang nabi.

Maka tidaklah bijaksana melawan Sulaiman itu

kebenaran yang tentu dijamin oleh Tuhan dengan kemenangan. Juga tidaklah bijaksana menghalangi kaum dan rakyatnya untuk menikmati kebenaran tersebut dengan berperang melawannya untuk memertakan kebatilan.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan berhak untuk memimpin suatu negara (Presiden atau Perdana Menteri), sebagaimana halnya kaum laki-laki, bila mereka memiliki kriteria persyaratan sebagai pemimpin.

Jadi kalau hadits Abi Bakrah di atas mengatakan bahwa: Tidak bahagia suatu kaum yang mengangkat pemimpin mereka seorang perempuan, al-Qur'an justru menyebutkan sebaliknya. Al-Qur'an telah menceritakan bagaimana kepemimpinan ratu Balqis yang dapat memimpin negerinya dengan baik dan sangat memperhatikan kemashlatan rakyatnya.

Pengangkatan tema Ratu Balqis di dalam al-Qur'an mengandung makna implisit bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana halnya laki-laki. Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana kedudukan perempuan dalam perspektif agama Islam. Namun penulis akan mengawali dengan perempuan dan politik yang ditinjau dalam Islam. Penggunaan perspektif ini karena Indonesia mayoritas beragama Islam sehingga sedikit atau banyak Indonesia akan terpengaruh dengan penafsiran dari al-Qur'an maupun Hadis. Karena itulah penulis ingin membahas bagaimana pro-kontra perempuan dalam politik dari segi pendapat ulama Islam

Di dalam al-Qur'an disebutkan mengenai sebuah ayat yang disebut-sebut tentang kepemimpinan perempuan, yakni:¹³

الرِّجَالُ قَوَّموُنَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِيَّتٌ حَفِيظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيْراً

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah

memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".

QS. Al-Nisā': 34 tersebut digunakan oleh sebagian orang untuk menunjuk bahwa hanya laki-laki yang berhak untuk menjadi pemimpin atau berkiprah dalam politik. Namun itu adalah sebuah penafsiran yang tidak dapat dijadikan sebagai dalil pasti bahwa perempuan memang tidak boleh untuk terjun dalam dunia politik.

Sebuah ulasan terhadap maksud dan kandungan ayat tersebut diberikan oleh Salim al-Bahnasawi, dalam bukunya *al-Mar'ah Baina al-Islam wa al-Qawānīn al-Alamiyah*. Dalam pandangannya, petunjuk al-Qur'an bahwa sifat kejantanan menjadi unsur kepemimpinan suami sebagai kepala rumah tangga sesungguhnya sejalan dengan semua peraturan yang ada di dunia, baik di Barat maupun di Timur. Bahkan karena itu, anak-anak dinisbahkan kepada ayah tidak kepada ibu, meskipun ibu adalah pihak yang paling banyak dibebani oleh *anak* sejak dalam kandungan, saat lahir, sampai besar. Menurut Islam, seperti dijelaskan dalam al-Nisa': 34 yang kita kutip di atas, jika secara naluriah sifat kejantanan merupakan unsur pokok kepemimpinan laki-laki, maka unsur-unsur pokok yang menjadikan laki-laki sebagai suami memiliki hak kepemimpinan adalah kejantanan dan tanggung jawab memberi nafkah.¹⁴²⁰

Pendapat tersebut dapat dikritisi, jika memberi nafkah adalah patokan kejantanan sehingga diperbolehkannya menjadi seorang pemimpin maka ketika perempuan yang berperan memberi nafkah maka apakah dia bisa menjadi seorang pemimpin, Karena dewasa ini yang bekerja untuk mencari nafkah bukan hanya laki-laki melainkan juga perempuan. Sehingga secara analisa, memberi nafkah bukanlah sebab seseorang tersebut boleh menjadi pemimpin melainkan keduanya (laki-laki dan perempuan) memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin.

¹² Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta:Paramadina, 2001), h. 24.

¹³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Departemen Agama RI, 2011), h.

¹⁴ Muqaddas, Djazimah. *Kontroversi Hakim Perempuan Pada Peradilan Islam DiNegara-negara Muslim*. (Yogyakarta: LKiS, 2011), h

3. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jika dilihat dari pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi pemerintah. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.

Metode yang digunakan Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ini pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat objektif untuk mengungkapkan fakta. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, supaya mendapatkan data lebih tepat dan akurat.

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengklasifikasi memberikan kode-kode tertentu, mengolah menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data hasil penelitian menjadi bermakna.¹⁵ Penelitian ini dilaksanakan di muslimat NU kecamatan cikalong, terletak di kecamatan cikalong 46195 kabupaten Tasikmalaya. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer, yaitu ; Wawancara dengan ketua tahfidziyyah NU kecamatan Cikalong, rois suriah , ketua muslimat NUkecamatan cikalong dan ketua ranting muslimat NU yang ada di kecamatan Cikalong.

Sumber data sekunder, yaitu data yang berasal dari data kedua. Seperti informasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal, e-book, artikel.

Analisis data menurut Miles dan Huberman pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan/verivikasi.¹⁶ Di dalam penelitian yang bersifat kualitatif, analisa data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Maka dalam hal ini penulis melakukan langkah-langkah analisa data sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa analisa alam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah

sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dengan perkataanlain, reduksi dilakukan dalam upaya mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan, selanjutnya kearah mana penelitian difokuskan.

Langkah berikutnya data dikelompokkan sesuai dengan sub masalah yang dibahas, dan kemudian disajikan untuk di interpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono, bahwa setiap mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang di capai. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan, kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁸

1. Pengumpulan data,

Untuk memperoleh data di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan tranfofmasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis data di lapangan.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan agar semua data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisa sehingga dapat memunculkan deskripsi yaitu pengelompokan data yang diolah kemudian disajikan untuk diinterpretasikan dengan analisa yang mendalam dan teliti.

4. Kesimpulan/verifikasi

tentang Metode-metode Baru),(Jakarta:UI Press, 1992), h. 16

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitin Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 336 .,

¹⁸ 5Ibid., h. 339

¹⁵ Amri Darwis, Metode Penelitian Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 57

¹⁶ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, Qualitative Data Analysis, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber

Yaitu menarik kesimpulan data yang telah disajikan mengenai Manajemen Strategik Pendidikan Pondok Pesantren At-Thohirin di lingkungan industri Kabupaten Karawang. Setelah direduksi dan disajikan dengan interpretasi penulis maka langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi umum Kementerian Agama

Sebagai salah satu badan otonom organisasi terbesar di Indonesia, muslimat NU tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa dan agama. Selaras dengan 4 prinsip nahdlatul ulama yaitu tawassut (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (harmoni) dan I'tidal (konsisten).

Muslimat NU sendiri dibutuhkan kontribusinya dalam penyelesaian masalah masalah global agar islam rahmatan lilalamin bisa terasa oleh semua pihak tanpa mempermasalahkn tentang setatus sosial mereka.

Muslimat NU kecamatan Cikalong lahir ditengah kisruhnya perpolitikan negara dikarenakan runtuhnya rezim orde baru. Bukan hanya di kancan nasional saja, imbas rezim orde baru juga terasa sampai ke pelosok pelosok diantaranya kecamatan Cikalong. Tantangan itu kian terasa saat muslimat NU kecamatan cikalong hadir dengan ditunggangi kepentingan politik praktis yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang saat itu memang kental dengan NU. Tentunya hal itu merupakan tamparan keras bagi pihak pemerintah setempat yang notabene masih istikomah dan setia dengan *kegolkarannya*.

Hadirnya muslimat NU tidak lepas dari perjuangan para pengurus MWC NU kecamatan Cikalong yang saat itu di pimpin oleh KH aju tajudin, pimpinan podok pesantren Tajul falah singkir Cikalong. Diawali dengan intruksi pimpinan besar Nahdlatul ulama pada acara halakoh NU yang di laksanakan di Pondok pesantre Bahrul ulum Awipari.

Tantangan muslimat NU pada awal berdiri memang lebih signifikan dari pihak pemerintah. Muslimat NU yang kental dengan ke PKB annya seolah menjadi ancaman besar bagi pihak pemerintah kecamatan cikalong, hingga akhirnya segala tindak tanduk muslimat NU terus diawasi dan tidak di beri celah untuk berkembang.

Di samping tantangan dari pihak pemerintah, rupanya hambatan lain juga di lemparkan dari

pihak ulama ulama yang dengan alasan sebuah hadist tentang haramnya kepemimpinan perempuan, seolah menjadikan muslimat NU sebagai bahan ejekan dan cemoohan, hingga banyak istri para kyai yang tidak masuk baik dalam anggota muslimat apalagi dalam organisasi muslimat. Senada dengan itu paradigma masyarakat tentang wanita hanya di dapur di kasur dan di sumur, seolah menambah beban para pengurus muslimat dalam mensosialisasikan muslimat NU ke tiap daerah yang berada di ciklong.

Beda zaman, beda tantangan itulah mungkin yang lekat dengan perjuangan muslimat NU kecamatan Cikalong. Tak kala permasalahan dengan pemerintah, tokoh ulama juga masyarakat lumayan teratasi, tantangan lain pun seakan trus menghadang kemajuan dan optimalisasi kerja muslimat NU kecamatan cikalong.

Seiring dengan banyaknya organisasi kewanitaan yang terbentuk di ciklong seperti masyarakat dibuat lelah dan bingung. Hal itu bisa dikatakan wajar memang, karena pengurus muslimat NU kecamatan Cikalong justru ikut dalam kelembagaan lain yang meskipun itu memang tidak menyalahi aturan organisasi, tapi justru menjadi masalah di kala 2 lembaga tersebut mempunyai program yang dilaksanakn secara bersamaan. Di kalangan masyarakat luas ternyata hal itu menjadi polemik yang sangat serius, yang berdampak kepada kesetiaan dan loyalitas mereka terhadap organisasi muslimat NU itu sendiri. Betapa tidak, timbulnya organisasi baru itu justru semakin menambah beban masyarakat. Dalam hal kecil contohnya dari segi ekonomi. Setiap organisasi tentunya mempunyai keinginan untuk bisa berbeda dari yang lain. Perbedaan menonjol itu dapat terasa dan terlihat secara jelas dalam hal pakain seragam. Masyarakat yang tadinya terikat dalam balutan hijau muslimat saja, dengan datangnya organisasi baru tentunya masyarakat di haruskan memakai seragam baru yang menjadi jati diri lembaga tersebut. Karena hal itulah kelayakan masyarakat terhadap muslimat NU seakan memudar, dengan timbulnya anggapan bahwa para pengurus muslimat NU seakan cari untung untuk kepentingan pribadi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap kemajuan dan optimalisasi kerja muslimat NU pun kian berubah, hamabatan itu sangat terasa dalam bidang penguasaan masyarakat terhadap media sosial, yang saat ini seolah menjadi jantungnya peradaban. Para anggota muslimat NU kecamatan cikalong yang nota bene orang orang *kolot*, tidak semuanya menguasai media sosial. Keenganan mereka untuk aktif dalam media

sosial justru membawa tantangan tersendiri bagi organisasi muslimat NU kecamatan ciklong. Betapa tidak, segala informasi penting kini dapat semuanya diakses dengan cepat lewat media sosial, jadi karena pengurus muslimat khususnya apalagi anggota muslimat banyak yang tidak memahami

2. Karakteristik kepemimpinan perempuan dalam organisasi muslimat NU kecamatan ciklong.

dan aktif di media sosial segala info dan berita yang berhubungan dengan kemajuan organisasi pun seakan tersendat. Akibatnya banyak informasi yang tidak dapat di serap cepat oleh pihak muslimat NU itupun sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di muslimat NU kecamatan Ciklong dapat dilakukan analisis bahwa kepemimpinan perempuan di muslimat NU kecamatan Ciklong lebih cenderung menggunakan tipe dan gaya kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan para pengurus NU, pengurus muslimat NU dan juga para anggota muslimat NU bahwa, muslimat NU kecamatan ciklong selalu mengambil keputusan melibatkan bawahan baik melalui diskusi ataupun rapat. Para pengurus juga senantiasa meminta pertimbangan kepada bawahan atas kebijakan yang akan diambil melalui alternatif alternatif yang dipilih.

Selain itu pemimpin muslimat NU kecamatan ciklong terbukti objektif dalam memperlakukan bawahannya. Objektif disini dalam artian apabila bawahan melakukan pekerjaan yang baik dan benar, pemimpin muslimat NU kecamatan ciklong memberikan pujian kepada bawahan tersebut, sedangkan apabila bawahan melakukan kesalahan beliau akan menegur dan mengarahkan bagaimana seharusnya, tabayyun dulu permasalahannya, tidak langsung menggertak dan mengkritik, sebagai perempuan beliau memang memiliki sifat yang lembut namun tegas. Jika dikaitkan dengan indikator tipe kepemimpinan, hal tersebut masuk dalam

3. Kinerja kepemimpinan muslimat NU kecamatan ciklong.

indikator gaya kepemimpinan demokratis, yaitu pemimpin bersifat objektif dalam pujian dan kritik terhadap bawahannya, dimana pemimpin terjun langsung berbaur sebagai anggota organisasi namun tanpa terlampaui banyak melakukan pekerjaan yang dilakukan anggotanya.

Ketua muslimat juga senantiasa melakukan evaluasi terhadap kepemimpinannya melalui sharing dengan meminta saran dan masukan dari

bawahannya demi kepemimpinan yang lebih baik, jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis diatas gaya kepemimpinan yang digunakan muslimat NU kecamatan ciklong adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa pemimpin muslimat NU kecamatan ciklong memiliki ciri ciri yang kooperatif, dimana komunikasi pimpinan dengan bawahan sangat cepat dan koordinasi antara atasan dan bawahan juga terjalin dengan baik. Selain itu pimpinan muslimat NU mampu menjalin kerjasama dengan bawahannya sehingga terbentuk timwork yang baik. Selain itu pemimpin muslimat NU kecamatan ciklong juga tidak bersifat emosional dalam menghadapi permasalahannya.

Sedangkan jika dilihat dari sisi gaya kepemimpinan has perempuan, kepemimpinan muslimat NU kecamatan ciklong menggunakan gaya kepemimpinan maskulin - transformasional.

Keberhasilan setiap lembaga ataupun organisasi bisa di ukur dengan ketercapaian visi misi dan program kerja. Karena itu visi misi suatu lembaga ataupun organisasi dapat menggambarkan jati diri organisasi tersebut. Visi suatu lembaga berfungsi untuk menentukan langkah kedepan, menginspirasi anggota, memotivasi anggota agar memberikan kontribusi yang maksimal.

Jika di lihat dari perkembangan muslimat nu kecamatan Ciklong saat ini, seperti target pencapaian visi misi bisa dikatakan cukup berhasil meskipun belum bisa terealisasi seluruhnya. Semua itu bisa terlihat dari gencarnya dakwah islamiyyah yang dilaksanakan di kecamatan ciklong oleh para ustazah -ustadh yang tersebar di berbagai daerah di kecamatan ciklong.

Keberhasilan itupun terbukti dengan tersebarnya anggota muslimat NU di setiap daerah yang menjadi bukti kuatnya pemahaman ahlussunnah waljamah. Terbentuknya para wanita yang mandiri baik dalam bidang organisasi, masyarakat dan yang lainnya menjadi bukti telah tercapainya misi muslimat NU kecamatan ciklong.

Selain tercapainya visi misi, sebuah organisasi bisa dikatakan sukses jika dapat merealisasikan seluruh program kerja yang telah tersusun. Dari seluruh program yang tersusun dalam badan muslimat NU kecamatan ciklong, hanya ada beberapa divisi yang belum mampu terealisasi, diantaranya bidang kesehatan. Terealisasinya program kerja muslimat NU, tentu tidak terlepas dari terjalinnya koordinasi yang baik antara pimpinan dan bawahan dalam organisasi muslimat NU kecamatan Ciklong.

Keberhasilan itupun terlihat dengan semaraknya kegiatan keagamaan di kecamatan cikalong baik yang berkaitan dengan organisasi kewanitaan ataupun yang lainnya. Organisasi muslimat NU kecamatan cikalong aktif berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan besar yang di laksanakan di kecamatan cikalong seperti PHBI dan PHBN. Kepercayaan pemerintah terhadap muslimat NU tentu tidak lepas kinerja muslimat NU kecamatan Cikalong yang memang terlihat sangat baik.

Tak dapat di pungkiri ,organisasi Nahdlatul ulama di kecamatan Cikalong bisa berkembang pesat seperti sekarang ,tidak lepas dari kesuksesan muslimat NU dalam melaksanakan berbagai program baik yang berhubungan dengan NU atupu program muslimat NU sendiri.dari sekian BANOM NU yang terbentuk di kecamatan Cikalong ,muslimat NU merupakan banom NU yang paling terlihat kesuksesan dalam organisasi,bahkan saat ini muslimat NU bisa dikatakan anak emas organisasi Nahdlatul ulama tingkat kecamatan cikalong.

Muslimat NU kecamatan Cikalong kerap di jadikan bahan rujukan oleh lembaga perempuan lain di kecamatan cikalong .Keberhasilan muslimat NU kecamatan cikalong menjadikan organisasi tersebut kerap di ajak dalam bderbagai hal pengambilan kebijakan baik dalm hal keagamaan ataupun pemerintahan.Jika dilihat dari awal berdirinya ,tentulah kepercayaan itu menjadi bukti keberhasilan muslimat NU dalam pencapaian visi misi dan program kerja muslimat NU itu sendiri.

Namun terlepas dari segudang keberhasilan tersebut tentunya sebuah organisasi tidak daapt dikatakan sempurna, masih ada kekurangan kekurangan lain yang bisa dijadikan target pencapaian pada program muslimat selanjutnya.dari hasil penelitian pada muyslimat NU kecamatan

4. Faktor pendukung optimalisasi kerja muslimat NU kecamatan Cikalong.

Cikalong kiranyadiperlukan motivasi dalam rangka meningkatkan kapaitas anggota ,sehingga kinerja mereka kan lebih terukur,misalnya dengan pembinaan ,kaderisasi ,pelatihan dasar kpemimpina manajment organisasi dan lain lain.

Muslimat NU kecamatan Cikalong yang berdiri sejak juni 1998 telah merasakan pahit manisnya perjuangan.Mulai dari sederetan tantangan dan hambatan yang datang silih berganti baik dari luar maupun dalam organisasi itu sendiri.Namun nyatanya muslimat NU kecamatan Cikalong mampu membuktikan eksistensinya dengan segudang kesuksesan yang di capai hingga saat ini.

Pencapaian itu tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung keberhasilan muslimat NU disamping kinerja muslimat NU kecamatan cikalong itu sendiri.Bisa bertahan dalam kurun waktu kurang lebih 24 tahun tentunya bukan lah pencapaian yang biasa.Apalagi organisasi tersebut di prakarsai oleh para wanita yang nota bene lulusan pondok salafi dan tidak mengenyam bangku sekolah apalgi sarjana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lokasi, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung optimalisasi kerja muslimat NU kecamatan cikalong. Diantara faktor faktor tersebut adalah:

5. Kepemimpinan ketua muslimat NU kecamatan Cikalong.

Mayoritas masyarakat kecamatan cikalong memang kental dengan pemahaman ahlusunnah wal jamaah yang hamper 98% berapiliasi di organisasi Nahdlatul ulama.Selaras dengan itu muslimat nahdlatul ulama yang nota bene badan otonom NU tentunya mendapat angin segar untuk melancarkan sepak trjangnya dalam mengembangkan organisasi.

Hal itu terbukti dengan respon masyarakat yang begitu antusias dalam mensukseskan program program muslimat NU kecamatan Cikalong.Keadaan lingkungan yang mendukung di gunakan sebaik baiknya oleh para pemangku organisasi muslimat NU ,dengan seringny melakukan kordinasi baik dengan pihak NU maupun pemerintahan setempat.Sehingga hal itu lebih memuluskan langkah muslimat NU dalam menjalankan roda keorganisasian .

Disamping faktor lingkungan, kepemimpina ketua muslimat Nu kecamatan Cikalong juga menjadi salah satu faktor pendukung optimalisasi kerja organisasi.Betapa tida,harismatik beliau sebagai istri sang ulama besar menjadi point besar bagi kemajuan dan kelancaran organisasi muslimat NU kecamatan Cikalong.

Terlebih gaya kepemimpinan beliau dan karakter has beliau yang *akuan*, menjadikan muslimat NU kecamatan Cikalong dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat luas. Sifat keibuan beliau menjadikan

6. SDM muslimat NU di tingkat ranting dan anak ranting.

para pengurus organisasi meras nyaman sehingga segala program kerja dan target organisasi pun dapat terealisasi dengan mudah.

Faktor pendukung keberhasilan muslimat NU kecamatan Cikalong ,tidak terlepas dari sumber

daya manusia yang menjadi anggota juga pengurus muslimat. Banyaknya kader baru yang mempunyai potensi, baik dalam bidang dakwah ataupun organisasi, tentunya menambah nilai plus bagi organisasi muslimat NU.

Munculnya generasi muda yang aktif membawa warna baru bagi organisasi sehingga muslimat teras lebih berwarna. "wajah baru semangat baru" mungkin itulah kata yang pas bagi muslimat NU saat ini. Kehadiran generasi muda dalam muslimat tentunya membawa perubahan besar terutama dalam hal pengelolaan administrasi. Memang, sudah menjadi rahasia umum bahwa kekurangan terbesar muslimat NU kecamatan Cicalong terletak dalam tata kelola administrasi.

Maka dengan hadirnya SDM baru yang berkualitas yang tersebar di tiap ranting dan anak ranting muslimat NU kecamatan cicalong seolah membawa perubahan besar bagi keorganisasian muslimat NU kecamatan Cicalong, yang akhirnya muslimat NU mampu bersaing dengan organisasi kewanitaan lain yang ada di wilayah kecamatan Cicalong.

5. Kesimpulan

Beberapa definisi kepemimpinan menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi seseorang baik individu maupun kelompok. Kedudukan wanita dan pria adalah saling mengisi satu dengan yang lainnya tanpa ada yang superior. Karakteristik kepemimpinan wanita dan pria dapat saling bersinergi menjadi kekuatan yang harmonis bagi organisasi. Dari hasil penelitian di muslimat NU ditemukan fakta bahwa :

1. seorang wanita dengan segala keterbatasannya dan dengan segala kontroversinya nyatanya mampu mengemban amanah sebagai pemimpin dalam berorganisasi meskipun dengan banyak tantangan dan hambatan baik dari internal ataupun eksternal. Bahkan pada kenyataannya justru muslimat NU lah yang menjadikan organisasi nahdlatul ulama kecamatan cicalong menjadi organisasi paling disegani dan di hormati. Hal itu menjadi tamparan keras bagi sebagian kalangan yang seolah membatasi ranah perempuan dalam public.
2. Karakteristik para pemimpin muslimat NU sangat menentukan kemajuan organisasi karena mereka menjadi model dalam

berorganisasi yang sangat berpengaruh dalam perekrutan anggota muslimat dan daya saing di masyarakat.

3. Ketercapaian visi misi dan program kerja juga berpengaruh kepada keberhasilan organisasi, karena hal itu akan menjadi nilai jual di masyarakat baik dari pemerintah ataupun para tokoh masyarakat.
4. Hal lain yang tak kalah penting juga lingkungan dan SDM pelaku organisasi sangat menentukan dalam optimalisasi kerja organisasi sehingga visi, misi tujuan program kerja dapat terealisasi dengan baik.

6. Pustaka

- Asyari, Abu Bakar, *Tugas Perempuan dalam Islam*, cet. ke-3, Jakarta : Media Dakwah, 1991.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin Ali, Sunan Al-Kunra, Beirut : Dar Al-Fikr, t.t., juz 4.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuh*, 1382 H/1963 M, juz 10 cet. Ke-3, 159. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 11, t.t., 1375.
- Al-Suyuthy, *Al-Jami Al-Shaghir*, Jilid II, cet. ke-1, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1968.
- Asy-Syirazy, Abu Ishaq, Al-Muhadzdzab, Mesir : Dar Al-Fikr, t.t., juz II
- Jaudah, Kamal, *Wazhifah Al Mar'ah Fi Nazhar Al-Islam* (Al-Qahirah : Dar al-Hady, 1440 H/1980 M), 137. Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, edisi Revisi, cet, Ke-1, Bandung : Mizan, 2000.
- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, edisi Revisi, cet, Ke-1, Bandung : Mizan, 2000.
- Mernissi, Fatimah, Rif'at Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, cet. Ke-1, Yogyakarta : LSPPA, Yayasan Prakarsa, 1995.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Tafsir A-Kasyif*, Juz II, cet. Ke- 1, Beirut : Dar Ilmi Li al-Malayin, 1968.
- Umam, Chatibul, et.al, *Kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang Perempuan*, Jakarta : P3M IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan PT. Gramedia, 2009.

- Ali, M.M. *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta, LKis, 2008
- Andrianus, Toni dkk, *Mengenal Teori –Teori Politik*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998.
- Asyraf Borujerdi, “*Sekilas tentang Peran Sosial-Politik Perempuan dalam Pemerintahan Islam*”, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, ed. Ali Hosein Hakeem, terj. A.H. Jemala Gembala, Jakarta, Penerbit Al-Huda, 2005.
- Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam al-Qur`an, Hadis, dan Tafsir*, Terj. Mochtar Zoerni, Bandung, Pustaka Hidayah, 2001.
- Chodijah Djumali, *Sejarah Muslimat NU*, Jakarta, PP Muslimat NU, 1982.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama, *Al- Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, 2011. Effendy Onong Uehjara, MA, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Bandung, Almunir, 1981.
- Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan PT. Gramedia, 2009.